

**PENGARUH PELATIHAN MEMBACA CEPAT
TERHADAP MINAT MEMBACA BUKU AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat sarjana S-1
Pada Program Twinning Psikologi & Agama Islam (Tarbiyah)



Disusun oleh :

ELVANDARI PUBIANTI
F 100 020 156/G 000 030 059

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang memberikan penekanan pentingnya Ilmu pada umatnya. Al-Qur'an dan As-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرٍ ﴿١١﴾

“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Wahyu yang pertama kali turun dalam Islam pun bukan mewajibkan kepada manusia untuk shalat, puasa, zakat dan haji, melainkan untuk membaca.

Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Al'Alaq ayat 1-5 :

مَا أَقْرَأَ بِأَسْمَرِيكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

” 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam konteks inilah sesungguhnya dua semangat kembar yang terdapat dalam wahyu tersebut dapat dipahami secara jelas. Dua semangat itu adalah ketauhidan dan keilmuan. Untuk menjadi orang yang berilmu itu sendiri salah satu kuncinya adalah dengan membaca. Karena pentingnya membaca, mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW sekaligus kitab suci diberi nama *Al-Qur'an*. Secara harfiah sendiri *Al-Qur'an* berarti bacaan. Sedangkan *iqro'* yang terdapat dalam ayat pertama surat *Al-'Alaq* sendiri mempunyai arti **bacalah** (Hernowo, 2002).

Iqro' dalam surat tersebut adalah perintah untuk membaca karena membaca adalah pintu pertama dibukakannya ilmu pengetahuan. Sehingga wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah sebuah daya dorong untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan, memperbanyak informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Kata *iqro'* sendiri dapat memiliki beraneka ragam arti. Antara lain ; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya yang kesemuanya bermuara pada arti “menghimpun” . Karena obyek dalam ayat tersebut tidak disebut sehingga bersifat umum, maka obyek kata tersebut mencakup segala yang dapat dijangkau baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang tidak tertulis. Alhasil, perintah *iqro'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak (Shihab : 1997).

Perintah Allah tersebut menegaskan bahwa membaca bagi umat Islam adalah bagian dari konsep hidup yang menjadi kebutuhan primer. Dengan hal ini,

seakan Allah mengajarkan kepada umat-Nya meskipun ada banyak sarana yang banyak untuk belajar, namun membaca harus dilakukan. Sejarah Islam juga mencatat bahwa perpustakaan Islam merupakan perpustakaan yang paling besar di dunia, tidak ada yang menandinginya dalam jangka waktu yang sangat lama. Sayangnya, dengan semua catatan sejarah dan seluruh nilai yang ada, saat ini umat Islam sedang mengalami “buta huruf” yang sangat dahsyat. Saat ini jumlah umat Islam yang buta sama sekali mencapai 37 persen, namun alokasi anggaran biaya pendidikan kurang dari 4 persen dibandingkan jumlah penduduk keseluruhan.

Manusia zaman sekarang tidak mau lagi membaca meski hanya sekadar membaca yang bisa menopang hidupnya agar selamat. Apalagi membaca yang bisa menghasilkan Ilmu, menghasilkan keterampilan khusus, dan meraih pengetahuan yang tinggi. Dengan demikian, sikap berbahaya ini merupakan penolakan terhadap peradaban. Sebab kunci agar umat ini bangkit adalah “bacalah” (As-Sirjani, 2007).

Membaca merupakan bagian dari kegiatan dan kemampuan khas yang dimiliki manusia. Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesemua hal tersebut penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dari kegiatan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Menurut Bowman and Bow man (1991: 265) membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long*

learning). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti telah memberi anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya.

Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran. Walaupun demikian, kemampuan membaca tidak terjadi secara otomatis karena harus didahului oleh aktivitas dan kebiasaan membaca yang merupakan wujud dari adanya minat membaca.

Terkait dengan paparan tersebut, maka pendidikan Islam sendiri memandang kegiatan membaca tidak hanya proses formal bagian dari tugas sekolah, namun juga bagian dari proses transendensi seorang hamba untuk menaati titah TuhanNya. Sedangkan dalam fase perkembangan manusia menurut Islam, usia anak dalam rentang kurun waktu 12-15 tahun adalah usia dimana usia anak telah sampai dewasa sehingga fase ini disebut dengan fase *baligh*. Fase seorang anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial (Al Zuhaili : 1986).

Al-Ghazali menyebut fase tersebut dengan fase *aqil*, fase dimana tingkah intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi *aqil* menjadi salah satu

syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama, sementara kondisi gila (*junun*) menjadi penghalang bagi penerimaan kewajiban agama.

Salah satu tugas perkembangan dalam fase *baligh* adalah memahami segala titah (*al-khithah*) Allah SWT dengan memperdalam Ilmu pengetahuan. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122 yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرَ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا وَآذِرِ
الدِّينَ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. "

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya mempelajari ilmu agama karena mempelajari pengetahuan agama untuk mencari keridhoan Allah merupakan fondasi ilmu yang harus dimiliki manusia sebelum mempelajari ilmu lainnya. Salah cara untuk mempelajari ilmu agama adalah dengan membaca literasi wacana keislaman baik itu lewat buku, koran, artikel, email, jurnal dan media literasi lainnya. Dan untuk melestarikan karakter siswa yang suka membaca maka diperlukan penanaman kebiasaan membaca sejak dini. Sedangkan periode remaja saat seseorang berusia 12-15 tahun menurut Rousseau adalah masa bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*) dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta coba-coba. Periode ini pula adalah pencerminan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.

Sangat baik jika dalam periode remaja ini mereka sudah diajarkan untuk membiasakan dirinya membaca. Karena membaca adalah salah satu makanan ruhani bagi remaja yang bisa mengajak mereka untuk berfikir dan kemudian menghadirkan berbagai makna yang selanjutnya dapat dihipunkannya, dari sinilah ruhani pembaca akan tumbuh dan berkembang (Hernowo, 2002).

Apabila bacaan yang dibaca adalah tentang ilmu keagamaan, maka bacaan itu pulalah yang akan menggerakkan pikiran dan membentuk sikap. Karena agama menyajikan kerangka moral sehingga orang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada dalam di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya (Adams & Gullota, 1983: 374).

Pada taraf perkembangan remaja ini, maka kebiasaan membaca pengetahuan agama sebagai bagian dari penumbuhan identitas dirinya menuju kepribadian matang menjadi sebuah hal yang perlu dan penting dilakukan. Terkait dengan kebiasaan membaca di Indonesia, data kuantitatif berdasar hasil studi yang dilakukan oleh *Book and Reading Development* (1992) yang dilaporkan oleh Bank Dunia, menunjukkan bahwa kebiasaan membaca belum terjadi pada siswa SD dan SLTP di Indonesia. Hasil studi tersebut juga menunjukkan adanya korelasi antara mutu pendidikan secara keseluruhan dengan waktu yang tersedia untuk membaca dan ketersediaan bahan bacaan. Selanjutnya hasil studi tersebut menyimpulkan bahwa belum dimilikinya kebiasaan membaca oleh siswa

cenderung memberikan dampak negatif terhadap mutu pendidikan SD dan SLTP secara nasional (Sitepu: 1999).

Realita lain secara positif menunjukkan pada tahun-tahun terakhir ini terjadi perkembangan peningkatan apresiasi siswa terhadap buku-buku bertemakan agama. Awod Said (2005) mengemukakan bahwa buku-buku bacaan bertema agama sejak beberapa tahun terakhir ini makin diminati masyarakat. Bahkan, kalangan remaja juga makin melirik buku-buku agama yang mengulas tentang kehidupan mereka. Walaupun begitu, peningkatan tersebut masih kurang menggembirakan karena jumlah produksi buku di Indonesia masih sangat minim dibanding dengan jumlah penduduknya, selain itu berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan, aktivitas membaca di Indonesia masih berada di posisi yang rendah.

Sebagaimana halnya penelitian yang dilakukan pada tahun 2000 di Asia Tenggara yang disebutkan dalam laporan Bank Dunia No. 16369-IND dan Studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur menyatakan kebiasaan membaca anak-anak Indonesia peringkatnya paling rendah (skor 51,7). Skor ini di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Kondisi ini menempatkan Indonesia di posisi juru kunci di Asia Tenggara dalam hal kebiasaan membaca([http : //www.pembelajar.com/wmview.php](http://www.pembelajar.com/wmview.php)).

Penelitian yang dilakukan pada siswa SD dan SLTP tersebut juga menunjukkan kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan

dengan menggunakan parameter kemampuan membaca rata-rata juga rendah yaitu hanya 30%. Kondisi ini menempatkan Indonesia menduduki peringkat ke 38 dari 41 negara yang diteliti ([http : //www.pembelajar.com/wmview.php](http://www.pembelajar.com/wmview.php)).

Dalam publikasi UNDP yang terakhir yaitu “Human Development Report 2003” (2003), Indonesia ditempatkan dalam peringkat 112 dari 174 negara dalam hal kualitas bangsa. Didalam daftar Indonesia di bawah Vietnam (109), Thailand (74), Malaysia (58), dan Brunei Darussalam (31). Jelas sekali bahwa kualitas bangsa Indonesia masih belum maksimal dan lebih rendah dibanding bangsa Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Belum maksimalnya kualitas bangsa ini antara lain disebabkan belum maksimalnya angka melek huruf kita (Pikiran rakyat, 2004).

Ketidakpedulian kita akan aktivitas membaca boleh jadi akibat dari kondisi masyarakat kita yang pergerakannya melompat dari keadaan *praliterer* ke dalam masa *pascaliterer*, tanpa melalui masa literer. Artinya dari kondisi masyarakat yang tidak pernah membaca akibat tidak terbiasa dengan budaya menulis (terbiasa dengan budaya lisan) ke dalam bentuk masyarakat yang tidak hendak membaca seiring masuknya teknologi telekomunikasi, informatika, dan penyiaran. Akibatnya masyarakat lebih suka menonton televisi daripada membaca (Pikiran rakyat, 2004).

Data BPS pada 2003 menunjukkan lebih banyak anggota keluarga yang memanfaatkan waktu dengan menonton TV daripada membaca. Sekitar 84,94% penduduk usia 10 tahun ke atas lebih suka menonton TV. Hanya 22,06% warga

berusia 10 tahun ke atas yang mengatakan suka membaca koran dan majalah. Rendahnya minat membaca adalah salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca ([http : //www.pembelajar.com/wmview.php](http://www.pembelajar.com/wmview.php)).

Rendahnya minat dan kemampuan membaca antara lain tampak pada rendahnya kecepatan efektif membaca (KEM) mereka. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran membaca di sekolah belum maksimal. Padahal kita mengetahui bahwa rendahnya kemahiran membaca akan sangat berpengaruh pada kemahiran berbahasa yang lain, yaitu mahir menyimak (*listening skills*), mahir berbicara (*speaking skills*), dan mahir menulis (*writing skills*) (Tarigan: 1994).

Beberapa hal yang mempengaruhi minat membaca sendiri diantaranya merupakan ketidaktahuan siswa akan manfaat dari membaca, kebiasaan yang salah dalam membaca dan perasaan tertekan saat membaca karena merasa diwajibkan untuk membaca bacaan yang tidak ingin mereka baca. Situasi ini menyebabkan kegiatan membaca adalah aktivitas yang menjemukan dan monoton yang tidak memberi penyegaran pada mereka.

Terkait dengan literasi Islam sendiri, menurut penulis masih dianggap literatur yang membutuhkan keseriusan dan banyak pemikiran, apalagi ditambahkan dengan cara penyusunan (*lay out*) buku bertemakan keIslaman selama ini menurut amatan penulis masih kurang menarik dan cenderung menjemukan. Oleh karenanya dibutuhkan suatu metode membaca yang menarik

sehingga mampu meningkatkan keinginan membaca lebih lanjut yang bisa menjadi awal untuk keinginan mempelajari agama lebih dalam lagi.

Pentingnya hal tersebut dikarenakan pendekatan, metode, dan teknik membaca yang tidak tepat diasumsikan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca di sekolah. Selain itu, alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran masih sangat minim. Akibatnya pelatihan-pelatihan yang diberikan guru untuk pelatihan membaca siswa cenderung diarahkan hanya membaca bacaan-bacaan pendek yang terdapat dalam buku paket. Pemahaman guru terhadap kiat-kiat pengembangan membaca yang baik juga disinyalir sangat kurang (Sarwono, 2003).

Beberapa faktor diatas bisa berpengaruh terhadap rendahnya kecepatan efektif membaca (KEM) siswa, sedangkan rendahnya KEM akan mempengaruhi rendahnya kemampuan mereka dalam menemukan isi bacaan yang dibaca. Hal tersebut akan berakibat turunnya minat membaca mereka. Pada akhirnya gairah belajar dan prestasi akademik mereka menurun.

Pelatihan membaca cepat adalah salah satu alternatif yang bisa dilakukan untuk merangsang kegemaran siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Dengan banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari maka tak pelak sebanyak itu pula buku yang harus dibaca dan dipahami siswa termasuk didalamnya yaitu buku agama Islam. Beban para siswa akan menjadi besar jika mereka menganggap bahwa tugas-tugas membaca adalah hal yang menakutkan. Padahal membaca adalah kewajiban yang harus dilakukan siswa di sekolah, sedangkan ilmu keagamaan adalah disiplin Ilmu fundamental yang wajib mereka

pelajari. Jika membaca buku agama Islam menjadi lebih mudah dan cepat, kemungkinan besar siswa akan menyelesaikan tugas mereka dengan hasil yang baik dan perasaan yang menyenangkan.

Pelatihan membaca cepat memungkinkan peserta untuk mengoptimalkan potensi *kognitif, psikomotorik dan afektif* untuk menghasilkan kualitas membaca menjadi lebih efektif. Dalam pelatihan ini sendiri mengetengahkan materi mengenai (1) teknik meningkatkan kecepatan membaca secara otomatis, (2) jurus ampuh memahami bacaan, (3) kiat mengoptimalkan kehebatan otak dalam membaca dan (4) cara unik untuk menyukai bacaan dan melahap buku (Modul pelatihan metode belajar cepat klub MBC 2004).

Menurut Hernowo (2005) membaca cepat adalah keterampilan yang sangat bermanfaat untuk keperluan membaca sekilas dan biasanya mencegah siswa menjadi bosan. Hal ini dikarenakan otak berpikir lebih cepat daripada kecepatan membaca, sehingga akan mengakibatkan terlalu banyak godaan bagi pikiran untuk mengembara. Jika kita menyibukkan otak kita dengan cara membaca cepat, maka konsentrasi pun akan membaik secara otomatis. Konsentrasi yang terpusat ini akan memudahkan pembaca untuk memahami bacaan lebih baik lagi.

Paparan ilustrasi di atas memunculkan pertanyaan, Apakah pelatihan membaca cepat berpengaruh terhadap minat membaca ilmu agama? Berdasarkan pertanyaan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana keterkaitan antara pelatihan membaca cepat dengan peningkatan minat baca buku agama

Islam, dengan mengambil judul : **Pengaruh Pelatihan Membaca Cepat Terhadap Peningkatan Minat Terhadap Peningkatan Minat**

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan membaca cepat terhadap minat membaca buku agama Islam.

C. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan pengaruh pelatihan membaca cepat terhadap peningkatan minat membaca buku agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan dengan materi dan simulasi yang diaplikasikan dalam penelitian ini bisa meningkatkan minat membaca buku agama Islam.

b. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai alternatif pendekatan, metode dan strategi membaca dalam proses pembelajaran.

c. Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menginspirasi orang tua untuk melecutkan semangat dan motivasi anaknya untuk gemar membaca.

d. Lembaga Training

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi penguat yang memperkaya program pelatihan dalam hal membaca cepat.

e. Penulis Lain

Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam pemahaman mengenai pengaruh membaca cepat terhadap peningkatan minat membaca buku agama Islam.